

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Kooperatif

Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Teori prinsip kerjasama pertama kali dikenalkan oleh Grice (1975). Menurut Grice, prinsip kerjasama adalah prinsip percakapan yang membimbing pesertanya agar dapat melakukan percakapan secara kooperatif dan dapat menggunakan bahasa secara efektif dan efisien. Prinsip kerjasama tidak berlaku jika percakapan dilakukan dengan seorang diri. Prinsip kerjasama yang baik dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, wujud nyata dalam proses pembelajaran adalah diharapkan keterlibatan setiap siswa di dalam tugas-tugas kelompok, bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif (Muslimin dkk, 2000) adalah sebagai berikut.

- a. Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
- b. Setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama.
- c. Setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- d. Setiap anggota kelompok (siswa) akan dievaluasi.

- e. Setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- f. Setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta untuk mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Triatno (2009: 42) menyatakan sebagai berikut:

“ Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru.”

Model pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dan kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah di rumuskan.

Untuk mencapai hasil yang maksimal, menurut Lie (2002: 30) terdapat lima (5) unsur pembelajaran kelompok yang harus diterapkan yaitu:

- 1) Saling ketergantungan positif
- 2) Tanggung jawab perseorangan (individual)
- 3) Tatap muka
- 4) Komunikasi antar anggota (keahlian bekerjasama)
- 5) Evaluasi proses kelompok

Menurut Slavin (dalam As'ari, 2003: 6), ada dua aspek yang melandasi keberhasilan pembelajaran kooperatif, yaitu:

- 1) Aspek motivasi
Pada dasarnya aspek motivasi ada di dalam konteks pemberian penghargaan kepada kelompok. Adanya penilaian yang didasarkan atas keberhasilan kelompok mampu menciptakan situasi dimana setiap anggota kelompok mengupayakan agar tujuan kelompoknya tercapai lebih dahulu. Hal ini mengakibatkan setiap anggota kelompok terdorong untuk mengajak, mendukung, dan membantu koleganya untuk menyelesaikan tugas dengan baik.

2) Aspek kognitif

Asumsi dasar dari teori perkembangan kognitif adalah bahwa interaksi antar siswa di sekitar tugas-tugas yang sesuai akan meningkatkan ketuntasan mereka tentang penguasaan konsep-konsep penting.

Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan semangat belajar siswa (Slavin, 2005: 17). Belajar kooperatif siswa yang berkemampuan rendah mendapat kesempatan untuk belajar dari temannya yang lebih memahami materi yang diajarkan. Siswa yang menguasai materi dengan baik berkesempatan untuk menjadi tutor bagi temannya sehingga pemahamannya lebih baik.

2. Pembelajaran Tipe STAD

Pembelajaran tipe STAD ini merupakan tipe dari pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok. (Triatno, 2009 : 68)

Pembelajaran tipe STAD menuntun siswa untuk berdiskusi dalam kelompoknya yang merupakan komponen kegiatan paling penting. Hal ini karena STAD sangat berperan dalam aktualisasi kelompok secara sinergis untuk mencapai hasil yang terbaik dan dalam pembimbingan antar anggota kelompok sebagai suatu kesatuan dapat mencapai yang terbaik. Anggota kelompok yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata tidak boleh di abaikan tetapi merupakan kewajiban anggota yang lain untuk membantunya mengatasi masalah dalam pembelajaran.

Pembelajaran tipe STAD merupakan model pembelajaran yang terdiri dari mengajar, belajar dalam kelompok, tes, dan pemberian penghargaan terhadap kelompok. Tahap-tahap dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Slavin (2008: 71) adalah sebagai berikut:

a. Presentasi Kelas

Materi pelajaran disampaikan pada presentasi kelas, bisa menggunakan pengajaran langsung atau diskusi yang dipimpin oleh guru. Pada pendahuluan ditekankan pada apa yang dipelajari siswa dalam tugas kelompok. Hal ini penting karena akan membantu siswa dalam melaksanakan tes, dan skor tes mereka akan dihitung untuk memperoleh poin kelompok.

b. Belajar Kelompok

Kelompok siswa yang akan dibentuk terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk tiap kelompok yang dibentuk berdasarkan perbedaan kemampuan dan jenis kelamin. Siswa belajar dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa juga akan diberikan kebebasan menentukan cara yang akan digunakan dalam menyelesaikan tugas tersebut sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh tiap anggotanya. Setiap anggota kelompok harus saling membantu dan bertanggungjawab atas keberhasilan kelompoknya.

c. Tes

Setelah melakukan beberapa kali pertemuan, siswa diberikan tes individu. Pada saat tes siswa tidak boleh membantu satu sama lain. Tes ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa.

d. Poin Peningkatan Individu

Setiap siswa diberi skor dasar berdasarkan skor tes awal, kemudian siswa diberi skor untuk tes akhir. Poin peningkatan individu diberikan berdasarkan selisih antara skor tes akhir dengan skor tes awal. Kriteria pemberian poin peningkatan menurut Slavin (1995:71) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Kriteria Poin Peningkatan Skor Tes Setiap Individu.

Skor Tes	Skor Perkembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
10 poin hingga 1 poin di bawah skor awal	10
10 poin di atas skor awal	20
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor awal)	30

Slavin (1997:80)

e. Penghargaan Kelompok

Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan poin peningkatan kelompok. Untuk menentukan poin kelompok digunakan rumus:

$$N_k = \frac{\text{Jumlah Point Peningkatan Setiap Anggota Kelompok}}{\text{Banyaknya Anggota Kelompok}}$$

N_k = poin peningkatan kelompok

Berdasarkan poin peningkatan kelompok terdapat tiga penghargaan yang diberikan. Kriteria penghargaan kelompok tersebut seperti pada tabel berikut.

Tabel 2.2 Kriteria Penghargaan Kelompok.

Kriteria	Predikat Kelompok
$N_k < 15$	Cukup
$15 < N_k < 25$	Baik
$N_k > 25$	Sangat baik

3. Pendekatan *Discovery*

Pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa siswa sebagai subjek dan objek dalam belajar, mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan apa yang dimilikinya.

Menurut Sagala (2007: 196) bahwa “Pendekatan *discovery* merupakan pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan pengembangan cara berfikir ilmiah siswa.”

Pendekatan *discovery* ini menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri, dan mengembangkan kekreatifan dalam memecahkan masalah. Dalam hal ini tugas utama guru adalah memilih masalah yang sesuai untuk dipecahkan oleh siswa, guru juga berperan sebagai pembimbing dan fasilitator belajar siswa.

Menurut sagala (2007: 197) ada lima tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan pendekatan *discovery*, yakni:

“ Sebelum memulai pembelajaran guru hendaknya merumuskan masalah yang akan dipecahkan oleh siswa, lalu menetapkan hipotesis. Baru siswa mencari informasi, data, fakta, untuk menjawab permasalahan (hipotesis) tersebut, setelah itu siswa dapat menyimpulkan dan mengaplikasikan kesimpulan yang telah didapat tadi menjadi situasi baru.”

Pendekatan *discovery* dalam pembelajaran dapat lebih membiasakan kepada anak untuk membuktikan sesuatu mengenai materi pelajaran yang sudah dipelajari. Membuktikan dengan melakukan penyelidikan sendiri oleh siswa dengan bimbingan guru baik di kelas, maupun di laboratorium. Dengan menggunakan pendekatan *discovery* diharapkan pengembangan koognitif siswa lebih terarah.

Menurut Roestiyah (2001: 20) mengatakan bahwa *discovery* adalah suatu proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud antara lain adalah : mengamati, mencerna, mengerti, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur dan membuat kesimpulan. Semua ini merupakan rangkaian kegiatan siswa untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi pelajaran selain itu juga dapat meningkatkan aktivitas siswa baik di sekolah maupun diluar sekolah.

Penggunaan pendekatan *discovery* ini menurut Roestiyah (2001: 21) memiliki keunggulan yaitu:

“Mampu mengembangkan keterampilan siswa, siswa juga bisa memperoleh kemampuan dan pemahaman yang mendalam mengenai materi pelajaran yang telah di ajarkan guru. Secara tidak langsung pembelajaran ini juga dapat meningkatkan gairah belajar siswa serta membantu siswa memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan diri sendiri.” Sementara itu pendekatan ini juga menurut Roestiyah (2001: 23) memiliki ke-

lemahan antara lain:

“Bila kelas terlalu besar, penggunaan pendekatan *discovery* kurang efektif. Selain itu bagi guru dan siswa yang sudah biasa dengan pengajaran tradisional mungkin akan mengalami kesulitan menerapkan pendekatan ini dalam pembelajaran. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut penggunaan pendekatan *discovery* ini digunakan pada kelas yang memiliki siswa tidak terlalu banyak sehingga dapat efektif.”

Langkah–langkah dalam *Discovery*, menurut Sanjaya (2006) mengatakan agar pelaksanaan pendekatan *discovery* ini berjalan dengan efektif, beberapa langkah yang perlu ditempuh oleh guru matematika adalah sebagai berikut :

- a. Merumuskan masalah yang akan diberikan kepada siswa dengan data secukupnya, perumusannya harus jelas, hindari pernyataan yang menimbulkan salah tafsir sehingga arah yang ditempuh siswa tidak salah.

- b. Dari data yang diberikan guru, siswa menyusun, memproses, mengorganisir, dan menganalisis data tersebut. Dalam hal ini, bimbingan guru dapat diberikan sejauh yang diperlukan saja. Bimbingan ini sebaiknya mengarahkan siswa untuk melangkah ke arah yang hendak dituju, melalui pertanyaan-pertanyaan, atau LKS.
- c. Siswa menyusun konjektur (prakiraan) dari hasil analisis yang dilakukannya.
- d. Bila dipandang perlu, konjektur yang telah dibuat siswa tersebut diatas diperiksa oleh guru. Hal ini penting dilakukan untuk meyakinkan kebenaran prakiraan siswa, sehingga akan menuju arah yang hendak dicapai.
- e. Apabila telah diperoleh kepastian tentang kebenaran konjektur tersebut, maka verbalisasi konjektur sebaiknya diserahkan juga kepada siswa untuk menyusunnya. Di samping itu perlu diingat pula bahwa induksi tidak menjamin 100% kebenaran konjektur.
- f. Sesudah siswa menemukan apa yang dicari, hendaknya guru menyediakan soal latihan atau soal tambahan untuk memeriksa apakah hasil penemuan itu benar.

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan *discovery* merupakan pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan pengembangan cara berfikir ilmiah siswa serta memerlukan proses mental, seperti mengamati, mengukur, menggolongkan, menduga, menjelaskan, dan mengambil kesimpulan.

4. Aktivitas

Interaksi kegiatan belajar mengajar ditandai dengan adanya aktivitas siswa. Menurut Nasution (2004: 86) aktivitas adalah asas terpenting dalam belajar sebab belajar itu sendiri merupakan suatu kegiatan dan tanpa kegiatan tidak mungkin seseorang belajar. Sedangkan menurut Montessori (dalam Sardiman, 2006: 96) bahwa yang lebih banyak melakukan aktivitas di dalam pembentukan diri adalah anak itu sendiri, sedangkan pendidik memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan diperbuat oleh anak didik.

Dalam proses pembelajaran, guru perlu membangkitkan aktivitas siswa dalam berfikir maupun berbuat. Slameto (2003: 23) menyatakan penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri. Kesan itu tidak begitu solo tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda : seperti siswa akan mengajukan pertanyaan, menyatakan pendapat, menimbulkan pendapat dengan guru. Hamalik (2001: 31) berpendapat kegiatan atau aktivitas siswa dalam pembelajaran bermanfaat bagi siswa yaitu siswa memperoleh pengalaman langsung, memupuk kerja sama, disiplin belajar, kemampuan berfikir kritis, dan suasana di kelas menjadi hidup dan dinamis.

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Diedrick (dalam Sardiman, 2003: 101), aktivitas belajar adalah aktivitas yang melibatkan mental dan fisik. Aktivitas tersebut meliputi:

1. Visual activities, yang termasuk didalamnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan dan pekerjaan orang lain.

2. Oral activities, seperti : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi dan interupsi.
3. Listening activities, seperti : mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik dan pidato.
4. Writing activities, seperti : menulis ceriat, karangan, laporan, angket dan menyalin.
5. Drawing activities, seperti : menggambar, membuat grifik, peta, diagram.
6. Motor activities, seperti : melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparansi, berkebun, bermain dan beternak.
7. Mental activities, seperti : menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan dan mengambil keputusan.
8. Emosional activities, seperti : menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang dan gugup.

Sardiman (2003: 100) mengemukakan sebagai berikut.

“Dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas belajar. Tanpa adanya aktivitas, belajar itu tidak mungkin berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal-hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berfikir, membaca, dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang prestasi belajar.”

Menurut Sanjaya (2006: 174) yang dimaksud dengan “aktivitas adalah segala sesuatu yang sengaja dirancang oleh guru untuk memfasilitasi kegiatan belajar siswa seperti kegiatan diskusi, demonstrasi, simulasi, melakukan percobaan, dan sebagainya.”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan seluruh kegiatan siswa baik kegiatan jasmani maupun kegiatan rohani siswa yang menghasilkan suatu perubahan yang mendukung keberhasilan belajar yang sangat menentukan hasil belajar mengajar. Aktivitas siswa yang diamati dalam penelitian ini adalah memperhatikan penjelasan guru, siswa bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru, mengerjakan LKK, berdiskusi antara siswa dalam kelompok, mempresentasikan hasil diskusi atau

memperhatikan presentasi hasil diskusi, menanggapi atau bertanya pada saat persentasi dan menarik sebuah kesimpulan.

5. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan keseluruhan kecakapan dan hasil yang di capai melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka-angka atau yang diukur. Hasil belajar seseorang ditentukan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi. Salah satu faktor yang ada adalah tersedianya bahan ajar yang memberi kemudahan bagi individu untuk mempelajarinya sehingga menghasilkan hasil belajar yang lebih baik.

Selain faktor diatas, minat dan aktivitas belajar siswa juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar matematika, karena minat merupakan dorongan instriksik terbesar untuk melakukan suatu kegiatan dan aktivitas yang merupakan kegiatan siswa yang menunjang keberhasilan belajar. Menurut Suyono (2009: 8) bahwa “hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjukan kepada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional”.

Hasil belajar yang maksimal diharapkan dapat terwujud melalui seorang siswa yang merupakan harapan bangsa. Melalui proses pembelajaran siswa diharapkan mampu memperoleh sesuatu yang baru dan dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat disekitarnya.

Sutrisno dan Suyono (2008: 25) mengemukakan “hasil belajar merupakan gambaran tingkat penguasaan siswa terhadap sasaran belajar pada topik bahasan yang dieksperimenkan, yang diukur dengan berdasarkan jumlah skor jawaban benar pada soal yang disusun sesuai dengan sasaran belajar”.

Belajar merupakan suatu proses untuk mencapai hasil belajar. Hamalik (2004: 27), mengatakan bahwa ”belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yaitu mengalami.”

Abdurrahman (1999: 28) mengatakan bahwa ” belajar merupakan proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau yang disebut hasil belajar, yaitu suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap”.

Berdasarkan pendapat di atas, belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seorang individu untuk mencapai suatu tujuan, yaitu hasil belajar. Hasil belajar ini dapat dilihat dari perubahan perilaku seseorang setelah menerima pelajaran. Hasil belajar adalah tingkat pengetahuan yang dicapai siswa terhadap materi yang diterima ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran yang dapat diwujudkan dengan nilai setelah mengikuti tes.

B. Kerangka Pikir

Penelitian tentang pengaruh penerapan pembelajaran tipe STAD dengan pendekatan *discovery* terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Blambangan Umpu, terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas adalah pembelajaran tipe STAD dengan pendekatan *discovery* (X), sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah aktivitas dan hasil belajar siswa (Y).

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam usaha memperoleh hasil yang optimal dalam pembelajaran, maka siswa harus berperan aktif dalam pembelajaran. Salah satu faktor yang menyebabkan siswa tidak aktif sehingga mengakibatkan hasil belajar yang rendah adalah kurang tepatnya menggunakan model pembelajaran di kelas disertai dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan terhadap kondisi siswa. Dengan model pembelajaran yang tepat, maka diharapkan hasil belajar pun akan optimal.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan di kelas yaitu pembelajaran tipe STAD. Pada STAD, pembelajaran diawali dengan guru menyampaikan indikator pembelajaran dan siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang beranggotakan 4 sampai 5 orang yang telah ditentukan oleh guru (heterogen terutama dari segi kemampuannya). Setiap kelompok diberikan masalah atau soal dalam bentuk LKK yang berhubungan dengan pembelajaran, kemudian mendiskusikan masalah tersebut bersama-sama dengan anggota kelompoknya. Pada saat diskusi kelompok sedang berlangsung, guru

membimbing kelompok-kelompok belajar dan melakukan pendekatan pada masing-masing kelompok agar mereka mampu menyelesaikan atau memecahkan masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri.

Pendekatan *discovery* merupakan pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan pengembangan cara berfikir ilmiah siswa serta memerlukan proses mental, seperti mengamati, mengukur, menggolongkan, menduga, menjelaskan, dan mengambil kesimpulan. Dalam melakukan aktivitas didalam kelompok-kelompok kecil pada saat pembelajaran, siswa berinteraksi satu dengan yang lain. Interaksi ini dapat berupa saling sharing atau siswa yang lemah bertanya dan dijelaskan oleh siswa yang lebih pandai. Kondisi semacam ini selain akan berpengaruh pada penguasaan siswa terhadap materi matematika, juga akan dapat meningkatkan social skills siswa, sehingga interaksi merupakan aspek penting dalam pembelajaran matematika.

Pembelajaran tipe STAD menuntun siswa untuk berdiskusi dalam kelompoknya yang merupakan komponen kegiatan paling penting. Hal ini sangat berperan dalam aktualisasi kelompok secara sinergis untuk mencapai hasil yang terbaik. Saat diskusi kelompok sedang berlangsung, guru membimbing kelompok-kelompok belajar dan melakukan pendekatan agar mampu menyelesaikan masalah dengan sendiri. Pendekatan *discovery* saling mempengaruhi berpikir masing-masing, guru memancing berpikir siswa yaitu dengan pertanyaan-pertanyaan terfokus sehingga dapat memungkinkan siswa untuk memahami dan mengkonstruksikan konsep-konsep tertentu, membangun aturan-aturan dan belajar menemukan sesuatu untuk memecahkan masalah. Jika pembelajaran yang demikian mampu berjalan dengan baik, maka siswa lebih terpacu untuk belajar

matematika, sehingga aktivitas pun akan berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian aktivitas dan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh pembelajaran tipe STAD dengan pendekatan *discovery*.

Berdasarkan uraian di atas dapat diduga bahwa pembelajaran tipe STAD dengan pendekatan *discovery* dapat mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar siswa pada siswa kelas VIII SMPN 5 Blambangan Umpu.

C. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir diatas maka rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut :

“Pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan *discovery* berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIII semester genap SMPN 5 Blambangan Umpu, Way Kanan Tahun Pelajaran 2011/2012.”